



Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Tindakan Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa

Rahma Azzahra¹ Dini Septiani² Nada Nafisah³ Agung Fauzi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Indonesia

Email: 2290230047@untirta.ac.id¹ 2290230050@untirta.ac.id² 2290230050@untirta.ac.id³ agungfauzi@untirta.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan makna dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar mahasiswa, serta menandai bentuk dukungan yang dianggap paling signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa dari berbagai tuntutan akademik adalah dukungan sosial dari teman sebaya. Dukungan emosional dan informasional dalam membantu menghadapi tantangan perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali dan memahami dukungan sosial sebaya sebagai motivasi belajar mahasiswa serta mengidentifikasi bentuk dukungan yang paling signifikan berdasarkan pengalaman subjektif para informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman mahasiswa terkait dukungan sosial teman sebaya dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam mahasiswa yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan metode Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Dukungan emosional memberikan ketenangan dan semangat, sedangkan dukungan akademik membantu pemahaman materi tugas perkuliahan. Mahasiswa memaknai dukungan tersebut sebagai support system yang mengurangi tekanan akademik dan menjaga semangat belajar. Selain itu, dukungan akademik membantu meningkatkan kepercayaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi faktor internal, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial, kepedulian, dan solidaritas dalam lingkungan pertemanan yang mendukung keberhasilan akademik mahasiswa.

Kata kunci : dukungan sosial, teman sebaya, motivasi belajar, mahasiswa, tindakan sosial

Abstract

This study aims to examine and explain the significance of peer social support on students' learning motivation and to identify the forms of support considered most significant in enhancing learning motivation. One of the external factors influencing students' learning motivation due to various academic demands is peer social support. Emotional and informational support can help overcome the challenges of college. This study aims to recognize and understand peer social support as a learning motivation for students and to identify the most significant forms of support based on the subjective experiences of informants. This study uses a qualitative descriptive approach to understand students' experiences related to peer social support and its influence on learning motivation. Data were obtained through semi-structured interviews with six students selected using purposive sampling. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana method through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that peer social support plays a significant role in enhancing students' learning motivation. Emotional support provides calm and encouragement, while academic support helps understand coursework material. Students interpret this support as a support system that reduces academic pressure and maintains learning enthusiasm. In addition, academic support helps increase self-confidence. This finding confirms that learning motivation is not only influenced by internal factors, but is also formed through social interactions, concern, and solidarity in a friendship environment that supports students' academic success.

Keywords : social support, peers, learning motivation, students, social action

Pendahuluan

Pendidikan tinggi merupakan tahap pendidikan yang mengharuskan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan akademik, berpikir kritis, dan memiliki kemandirian dalam proses belajar. Selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa berhadapan dengan berbagai tuntutan akademik seperti penyelesaian tugas baik individu maupun kelompok, penyusunan laporan, presentasi, ujian, serta keterlibatan dalam organisasi, sampai pada tuntutan untuk meraih prestasi akademik yang memuaskan. Tuntutan-tuntutan ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam menjaga motivasi belajar. Motivasi belajar menjadi salah satu elemen penting yang menentukan kesuksesan mahasiswa dalam menjalani pendidikan, karena motivasi mendorong individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar secara teratur dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara praktik, tidak semua mahasiswa mampu menjaga motivasi belajar yang stabil. Berbagai faktor dapat mempengaruhi naik turunnya motivasi belajar mahasiswa, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup minat, tujuan pribadi, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk mengelola emosi. Di sisi lain, faktor eksternal dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan kampus, dosen, serta teman sebaya. Di antara faktor-faktor eksternal tersebut, teman sebaya merupakan kelompok sosial yang memiliki interaksi paling intens dengan mahasiswa selama proses perkuliahan. Mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama rekan-rekan di kampus, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Oleh karena itu, kehadiran teman sebaya menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa.

Teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai teman dalam kegiatan kuliah, tetapi juga sebagai sumber dukungan sosial. Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain, yang membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dicintai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dalam konteks perkuliahan, dukungan sosial dari teman sebaya dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti memberikan bantuan akademik, berbagi informasi, mengingatkan tentang tugas dan jadwal perkuliahan, memberikan motivasi, mendengarkan keluh kesah, serta membantu mahasiswa menghadapi tekanan yang timbul selama proses belajar. Dukungan ini dapat memberikan efek positif pada kondisi psikologis mahasiswa sehingga mereka lebih mampu mengatasi beragam tuntutan akademik yang ada. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang mempunyai makna pribadi bagi individu dan ditujukan kepada orang lain (Ritzer, 2012). Di konteks perkuliahan, aktivitas seperti memberikan motivasi, membantu menyelesaikan tugas, bertukar informasi, dan menjadi pendengar bagi teman bisa dianggap sebagai tindakan sosial, karena itu dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain. Interaksi semacam ini dapat berperan dalam menciptakan motivasi belajar mahasiswa melalui hubungan yang terbangun dalam lingkungan pertemanan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dimanfaatkan untuk mendalami dan menggambarkan pengalaman mahasiswa tentang dukungan sosial dari rekan sebaya serta dampaknya terhadap motivasi belajar (Moleong, 2021). Penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami dengan lebih baik sudut pandang dan pengalaman subjek dalam konteks alami. Subjek yang diteliti meliputi enam mahasiswa aktif yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Metode ini dipilih karena para informan dianggap memiliki pengalaman yang relevan dengan topik yang diteliti (Sugiyono, 2022). Untuk melindungi kerahasiaan dan privasi para informan, peneliti tidak menyertakan nama asli informan dalam artikel ini. Identitas para narasumber dirahasiakan dengan menggunakan kode Informan 1 (I1), Informan 2 (I2), Informan 3 (I3), Informan 4 (I4), Informan 5 (I5), dan Informan 6 (I6).

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah dirancang berdasarkan tujuan penelitian.

Proses penelitian terdiri dari penyusunan instrumen wawancara, pemilihan informan, pelaksanaan wawancara, transkripsi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pengurangan data dilaksanakan dengan cara memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, dan selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif sebelum kesimpulan diambil berdasarkan tema-tema yang teridentifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Dukungan Emosional sebagai Sumber Ketenangan dan Semangat Belajar

Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah bahwa dukungan emosional yang diterima dari teman sebaya merupakan elemen yang paling sering dirasakan dan paling berarti bagi mahasiswa dalam menjalani studi. Dukungan emosional muncul dalam berbagai cara, mulai dari kesediaan untuk mendengarkan keluh kesah, memberikan kata-kata motivasi, hingga sekadar menemani dan menciptakan rasa kebersamaan saat menghadapi tekanan akademik. Semua informan dalam penelitian ini mengungkapkan pernah mengalami ketenangan dan kelegaan setelah berbagi cerita dengan teman tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan studi. Pengalaman emosional ini dijelaskan secara langsung oleh beberapa informan. I3, contohnya, menyatakan bahwa meskipun berbagi cerita tidak secara langsung menyelesaikan masalah akademik, proses tersebut memberikan efek psikologis yang cukup signifikan:

"Walaupun bercerita tidak langsung menyelesaikan tugas atau masalah akademik tersebut, setidaknya perasaan saya menjadi jauh lebih lega. Mengetahui bahwa teman-teman juga merasakan perjuangan yang sama membuat saya merasa tidak sendirian dalam menghadapi dinamika perkuliahan." (I3)

Sejalan dengan hal itu, I2 menyatakan bahwa dengan berbagi cerita kepada teman, beban pikiran yang dialami terasa lebih ringan karena ada seseorang yang mau mendengarkan dan memahami situasinya. I6 pun mengungkapkan bahwa setelah membagikan ceritanya, ia tidak lagi harus menanggung berbagai kesulitan seorang diri. Hal ini memperlihatkan bahwa dukungan emosional tidak selalu berupa pemberian solusi atau bantuan langsung, melainkan dapat hadir melalui kehadiran, kepedulian, dan pemahaman dari teman sebaya.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rejeki, Rahayu, dan Suparni (2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya, khususnya dalam bentuk dukungan emosional, berkorelasi positif dengan motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang menerima dukungan emosional yang cukup umumnya lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan tetap termotivasi dalam belajar. Penelitian Wicaksono dan Utami (2025) pun mengungkapkan bahwa peningkatan dukungan emosional dari teman sebaya turut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap teman yang paling dihargai oleh para informan adalah kemampuan mendengarkan tanpa menghakimi. I1 merasa didukung karena didengar tanpa dihakimi atau meremehkan perasaannya. I5 menambahkan bahwa teman yang mau mendengarkan tanpa menghakimi dan tidak meremehkan masalah yang dihadapi adalah bentuk dukungan yang paling bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas dukungan emosional tergantung pada kedalaman empati dan penerimaan, bukan jumlah interaksi. Oleh karena itu, dukungan emosional dari teman sebaya berfungsi sebagai buffer psikologis, membantu mahasiswa menjaga keseimbangan mental dan tetap termotivasi menjalani perkuliahan.

Dukungan Akademik dalam Membantu Penyelesaian Tugas dan Pemahaman Materi

Selain dukungan emosional, studi ini menemukan bahwa dukungan akademik juga merupakan bentuk dukungan sosial yang nyata memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas serta memahami materi kuliah. Bentuk dukungan akademik tersebut meliputi diskusi, bertukar ide, berbagi referensi dan catatan, hingga

menjelaskan ulang materi yang belum dimengerti. Aktivitas-aktivitas ini berlangsung secara spontan dalam keseharian perkuliahan dan menjadi bagian penting dari kehidupan akademik informan.

I3 menjelaskan bahwa ketika dihadapkan pada tugas yang kompleks, ia dan teman-temannya biasa berkumpul untuk melakukan brainstorming, saling berbagi referensi, serta membantu memahami konsep-konsep dasar hingga benar-benar dikuasai. I2 juga mengungkapkan bahwa rekan-rekannya sering berdiskusi bersama, saling bertukar pandangan, atau mencari referensi secara bersama-sama, dan jika ada yang lebih memahami materi, akan membantu menjelaskannya kepada yang lain. Situasi ini mencerminkan adanya pertukaran pengetahuan yang aktif di antara mahasiswa, yang memberikan manfaat bagi semua anggota kelompok belajar. Kelompok belajar dan teman diskusi secara konsisten disebut sebagai sarana yang sangat membantu oleh hampir seluruh informan. I3 menyatakan:

"Kelompok belajar kami menjadi wadah diskusi yang sangat efektif karena kami memiliki frekuensi yang sama. Keterbatasan pemahaman saya sering kali terbantu oleh penjelasan dari sudut pandang teman yang lain, sehingga kami bisa saling melengkapi." (I3)

Sudut pandang ini menunjukkan bahwa interaksi antar mahasiswa dalam kelompok belajar berlangsung dua arah dan saling melengkapi. I4 dan I5 juga menyampaikan hal yang sama, yaitu diskusi dengan teman membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami sebab penjelasan dari teman biasanya lebih kontekstual dan sesuai dengan pola pikir mahasiswa.

Temuan ini menguatkan pendapat Sinaga, Abdillah, dan Larasati (2024), bahwa mahasiswa yang berada di lingkungan pertemanan yang positif umumnya lebih aktif dalam proses belajar. Dukungan akademik dari teman sebaya memudahkan mahasiswa menghadapi kesulitan belajar yang belum tentu terselesaikan hanya dengan interaksi bersama dosen. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa dukungan akademik membangun rasa saling ketergantungan yang sehat antar mahasiswa, sehingga setiap individu termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bersama.

Peran Teman Sebaya sebagai Pengingat dan Pendamping dalam Aktivitas Perkuliahan

Penelitian ini juga menemukan bahwa teman sebaya berperan krusial sebagai pengingat dalam rutinitas perkuliahan sehari-hari. Di tengah padatnya aktivitas dan tuntutan akademik mahasiswa, fungsi pengingat dari teman sering menjadi penentu apakah mahasiswa dapat memenuhi tenggat waktu dan kewajiban perkuliahan. Semua informan mengaku pernah diingatkan oleh teman terkait tugas, jadwal kelas, presentasi, atau ujian, dan menilai pengingat tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja akademik mereka.

I3 menyampaikan bahwa pengingat dari teman kerap membantunya agar tidak terlambat mengumpulkan tugas atau keliru jadwal kuliah. I4 menambahkan bahwa berkat pengingat teman terkait jadwal presentasi dan tenggat tugas, ia menjadi lebih disiplin. Sementara itu, I1 menilai bahwa saling mengingatkan adalah salah satu bentuk dukungan terbaik di antara teman selama perkuliahan:

"Selain kita saling support kita juga saling mengingatkan, dan itu berpengaruh, karna kan kadang kita lupa karna urusan lain, nah dapat temen yang saling mengingatkan tuh best banget." (I1)

Menariknya, I5 menyampaikan bahwa fungsi pengingat dari teman tidak selalu memberikan efek positif, sebab pengingat yang muncul pada waktu yang kurang tepat juga bisa menimbulkan tekanan tersendiri. Temuan ini menambah pemahaman bahwa peran teman sebaya memiliki dinamika sosial yang tidak selalu berjalan secara linier atau sepenuhnya positif, tetapi juga dapat menghadirkan tantangan tergantung pada kondisi psikologis mahasiswa pada waktu tertentu.

Fungsi pengingat ini termasuk dalam kategori dukungan informasional menurut

literatur psikologi sosial, yaitu pemberian informasi penting yang dapat membantu seseorang menghadapi tantangan. Dalam dunia akademik, dukungan informasional seperti pengingat jadwal dan tenggat waktu berperan langsung dalam meningkatkan disiplin serta kemampuan manajemen waktu mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinaga, Abdillah, dan Larasati (2024) yang menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang suportif mendorong mahasiswa untuk terus aktif dalam proses belajar.

Makna Dukungan Sosial Teman Sebaya sebagai Support System

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang dukungan teman sebaya bukan sekadar bantuan yang bersifat situasional atau insidental, melainkan sebagai sistem pendukung yang berkelanjutan dan penting selama menempuh perkuliahan. Hal tersebut terlihat dari cara informan merefleksikan pengalaman mereka saat menghadapi tantangan akademik terberat.

I3 memaknai dukungan yang paling berarti sebagai keberadaan dan solidaritas teman, bukan sekadar bantuan tugas:

"Dukungan dalam bentuk keberadaan mereka dan rasa solidaritas. Mengetahui bahwa saya memiliki lingkungan yang selalu siap membantu saat kesulitan baik dalam hal akademik maupun saat kondisi emosional sedang turun adalah hal yang paling berarti." (I3)

I1 memaknai dukungan teman secara lebih personal. Menurutnya, dukungan yang paling bermakna adalah kehadiran teman, baik di saat bahagia maupun sedih yang bukan hanya berupa nasihat, tetapi kehadiran yang menumbuhkan perasaan tidak sendirian. I4 juga berpendapat bahwa dukungan terbesar adalah ketika teman masih memberikan semangat di saat ia merasa lelah atau tidak percaya diri. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa melihat dukungan sosial tidak hanya dari sisi fungsional, tetapi juga eksistensial yakni memberi keyakinan bahwa mereka tidak menjalani masa studi sendirian.

Data penelitian juga membuktikan sebaliknya. Ketika tidak memperoleh dukungan dari teman, para informan mengaku mengalami perasaan berat. I2 menyampaikan bahwa situasi tersebut membuat semangatnya menurun dan ia lebih mudah stres, seolah segalanya harus dihadapi sendiri. I3 menuturkan bahwa kondisi ini dapat menyebabkan kesepian, kelelahan (burnout), dan perasaan berjuang sendirian. I6 pun merasa sedih dan tidak punya tempat untuk berbagi cerita atau meminta saran ketika menghadapi kesulitan.

Pandangan bersama ini sejalan dengan konsep dukungan sosial sebagai sumber daya psikologis yang membantu seseorang menghadapi stres dan tekanan (Sarafino & Smith, 2011, dalam Rejeki, Rahayu, & Suparni, 2023). Dalam lingkungan pendidikan tinggi, di mana mahasiswa menghadapi tuntutan akademik, tekanan sosial, serta proses pembentukan identitas secara bersamaan, keberadaan sistem dukungan yang kuat dari teman sebaya menjadi faktor pelindung yang dapat mencegah kelelahan akademik dan penurunan motivasi belajar.

Pengaruh Lingkungan Pertemanan terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Tema terakhir yang secara konsisten ditemukan dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan pertemanan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Para informan merasakan tidak hanya manfaat dukungan sosial secara individu, tetapi juga dampak yang lebih besar dari dinamika serta etos kelompok pertemanan terhadap semangat dan disiplin belajar mereka. Semua informan sepakat bahwa menyaksikan teman yang giat belajar, aktif menyelesaikan tugas, atau mempersiapkan presentasi sejak awal memberikan motivasi bagi mereka untuk melakukan hal serupa. I3 menyebut fenomena ini sebagai positive peer pressure, yaitu pengaruh positif lingkungan yang mendorong seseorang untuk ikut belajar agar tidak tertinggal. I6 mengatakan dirinya selalu termotivasi setiap kali melihat teman sudah mulai belajar atau mengerjakan tugas lebih awal. I5 juga mengungkapkan bahwa melihat teman menyelesaikan tugas lebih cepat membuatnya terdorong untuk tidak menunda pekerjaan dan menjadi lebih disiplin. Bagi beberapa

informan, peran teman dalam menjalani masa kuliah dianggap sangat menentukan. I3 memperkirakan pengaruh tersebut sekitar 80% dan meliputi kebiasaan belajar, sudut pandang, pengelolaan stres, hingga penetapan target akademik. I1 juga menilai pengaruh teman sangat besar, bahkan saat menjadi mahasiswa baru (maba), ia merasa lebih khawatir tidak memiliki teman dibandingkan menghadapi tugas kuliah, sebab menurutnya beban tugas akan jauh lebih berat jika dijalani sendiri. Refleksi ini menegaskan bahwa kehadiran teman bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan mahasiswa menghadapi tantangan akademik.

Salah satu hal menarik yang patut diperhatikan adalah perbedaan tingkat ketergantungan informan pada dukungan teman. I1 dan I2, misalnya, menyampaikan bahwa meskipun mereka menghargai dukungan dari teman, motivasi utama mereka tetap berasal dari diri sendiri. I5 bahkan menyebutkan bahwa ketika tidak memperoleh dukungan dari lingkungan pertemanan, ia merasa biasa saja, sebab menurutnya dukungan yang paling berpengaruh adalah dari dirinya sendiri. Temuan ini menambah kedalaman analisis: dukungan sosial dari teman sebaya memang penting, namun efektivitasnya bergantung pada karakter dan sumber motivasi internal tiap mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Self-Determination Theory yang menekankan peran motivasi intrinsik sebagai penggerak utama perilaku belajar (Deci & Ryan, dalam Wicaksono & Utami, 2025), di mana dukungan sosial berfungsi memperkuat, bukan menggantikan, motivasi intrinsik tersebut. Penelitian Wicaksono dan Utami (2025) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan secara kuantitatif antara dukungan sosial dari teman sebaya dan motivasi belajar mahasiswa. Studi ini melengkapi temuan tersebut dengan mengungkap mekanisme kualitatif yang menjelaskan terjadinya hubungan itu: mahasiswa termotivasi bukan semata-mata karena menerima bantuan nyata, melainkan juga karena munculnya rasa memiliki, tidak merasa sendirian, serta keyakinan yang diperkuat melalui kehadiran dan sikap teman-teman di sekitarnya. Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang dukungan sosial dari teman sebaya sebagai perpaduan utuh antara dukungan emosional, akademik, dan sosial berupa kebersamaan. Dukungan emosional seperti kesediaan mendengarkan, memvalidasi perasaan, dan memberi semangat menjadi landasan psikologis yang membantu menjaga kestabilan mental di tengah tekanan akademik. Dukungan akademik melalui diskusi, berbagi, dan penjelasan materi secara langsung meningkatkan kemampuan serta kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik. Selain itu, kehadiran teman sebagai pengingat dan pendamping dalam kegiatan kuliah turut mendorong kedisiplinan dan keterampilan mengelola waktu. Ketiga aspek dukungan ini saling melengkapi dan membentuk lingkungan pertemanan yang tidak hanya memudahkan proses perkuliahan, tetapi juga secara aktif menumbuhkan serta menjaga motivasi belajar mahasiswa selama di perguruan tinggi. Temuan ini memperkuat dan memperluas hasil penelitian sebelumnya (Rejeki, Rahayu, & Suparni, 2023; Sinaga, Abdillah, & Larasati, 2024; Wicaksono & Utami, 2025) dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara mahasiswa secara subjektif mengalami, merasakan, dan memaknai dukungan sosial teman sebaya sebagai bagian esensial dalam perjalanan akademik mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya bagi motivasi belajar mahasiswa serta menandai karakter dukungan yang paling bermakna dalam khususnya meningkatkan motivasi belajar. Peran teman sebaya dalam motivasi belajar juga menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai modal sosial dan psikologis yang membantu menghadapi berbagai tuntutan akademik selama perkuliahan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang paling bermakna bagi sebagian besar informan karena mampu memberikan ketenangan psikologis, mengurangi tekanan tuntutan akademik, dan mempertahankan semangat motivasi belajar dalam perkuliahan. Dukungan akademik seperti diskusi, berbagi informasi, dan saling membantu dalam memahami materi kuliah

terbukti dapat membuat mahasiswa meningkatkan kepercayaan diri. Dengan demikian, motivasi belajar mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pertemanan.

Secara deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya juga memiliki arti yang cukup luas. Mahasiswa menilai dukungan tersebut sebagai bentuk tindakan sosial yang mencerminkan kepedulian, solidaritas, dan kesediaan untuk terlibat dalam pengalaman akademik orang lain. Perguruan tinggi perlu mendorong terciptanya lingkungan sosial yang positif dan juga kolaboratif agar mahasiswa memiliki kesempatan untuk membangun hubungan pertemanan yang suportif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena ini pada konteks dan karakteristik mahasiswa yang lebih beragam, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai peran dukungan sosial teman sebaya dalam dunia perkuliahan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki peranan penting dalam melestarikan dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui berbagai karakter tindakan sosial yang bermakna. Interaksi tersebut menjadi hubungan timbal balik yang menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, motivasi belajar mahasiswa pada dasarnya tidak hanya hasil dari kemampuan individu dalam mengelola dirinya, tetapi juga merupakan produk dari proses sosial yang berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi sosial yang terbangun dan dijaga selama masa tersebut.

Daftar Pustaka

- Rejeki, Y. F., Rahayu, S., & Suparni, S. (2023). Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Sehat Masada*, 17(2), 101-109.
- Sinaga, Z. V., Larasati, T., & Abdillah, R. (2024). Peran dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar mahasiswa yang berkuliah di bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1-16.
- Wicaksono, T. N., & Utami, N. I. (2025). DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Sugiyono, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari sosiologiklasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 11, 25.
- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*
- Mohammad Mulyadi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127–138.
- Siyoto, et al. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, I. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai dan Organisasi*. Bandung: Alfabeta. Diakses dari: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=985684#>
- Irianto, M. F. (2019). *Implementasi good corporate governance dalam upaya mewujudkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan wakaf tunai: Studi Kasus Di Masjid At-Taqwa Kota Batu Jawa Timur*. Theses Fakultas ekonomi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.